

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum

Objek dalam penelitian ini adalah Bank Muamalat Indonesia, Bank Negara Indonesia (BNIS), Bank Syariah Mandiri (BSM), dan Bank Mega Syariah. Dalam data penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan triwulan dari bank yang terkait dari tahun 2014-2018 yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) maupun website resmi masing-masing bank. Selain itu juga data sekunder yang didapatkan melalui berita-berita yang ada di [www.katadata.co.id](http://www.katadata.co.id) dan [www.infoperbankan.com](http://www.infoperbankan.com) mengenai untuk melihat perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi risiko likuiditas pada Perbankan Syariah. Peneliti ini terdapat dua variabel yakni variabel bebas (Independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel Independen terdiri dari DPK, NPF, FDR, CAR, dan ROA, sedangkan variabel Dependen adalah risiko likuiditas. Dalam menggunakan metode purposive sampling dengan beberapa kriteria dalam memilih jumlah sampel dalam penelitian ini. Berikut ini adalah karakteristik dalam pemilihan sampel yakni:

1. Peneliti mengambil perbankan syariah yang mendapatkan peringkat terbaik ditahun 2018 yang dipublikasikan oleh [www.infoperbankan.com](http://www.infoperbankan.com) yakni, Bank Muamalat Indonesia, Bank Negara Indonesia Syariah, Bank mandiri Syariah, BRI Syariah dan Bank Mega Syariah periode 2014-2018 sebagai obyek yang diteliti.

2. Bank yang terkait sebagai obyek penelitian mempublikasikan laporan keuangan dalam periode triwulanan pada situs resmi bank yang terkait pada tahun 2014-2018.
3. Memiliki kelengkapan dalam data variabel-variabel yang digunakan sebagai penelitian.

## B. Analisa Data

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil perhitungan statistic deskriptif, dapat dijelaskan variabel-variabel yang digunakan untuk estimasi regresi data panel dalam tabel dibawah:

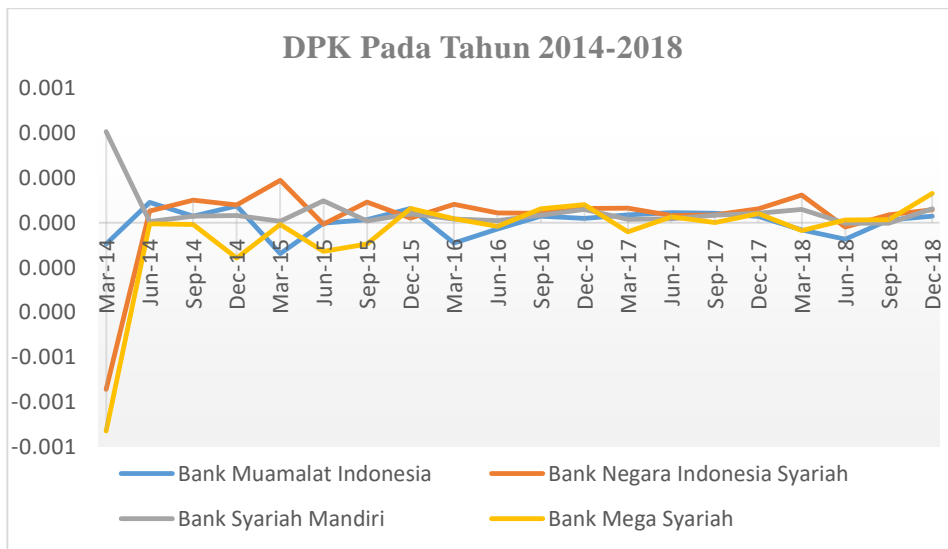
**Tabel 4.1 Statistik Deskriptif**

	Y	DPK	NPF	FDR	CAR	ROA
<b>Mean</b>	0.228550	0.006276	0.040596	0.884988	0.159573	0.009253
<b>Median</b>	0.222000	0.029613	0.038000	0.900050	0.153900	0.008850
<b>Maximum</b>	0.382000	0.407503	0.072300	1.054000	0.257600	0.048600
<b>Minimum</b>	0.153460	-0.929785	0.016500	0.719800	0.001760	-0.012100
<b>Std. Dev.</b>	0.051351	0.154257	0.014741	0.077755	0.038504	0.008382
<b>Observations</b>	80	80	80	80	80	80

Sumber: Lampiran (diolah)

Berdasarkan pada hasil tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai Observations menunjukkan jumlah banyaknya data yang digunakan yakni sebanyak 80 data yang menjadi jumlah sampel dengan menggunakan laporan triwulan pada periode tahun 2014-2018. Pada variabel Y (Risiko Likuiditas) memiliki nilai minimum sebesar 0.153460 (15,346%), nilai maximum sebesar 0.382000 (38,2%), nilai pada

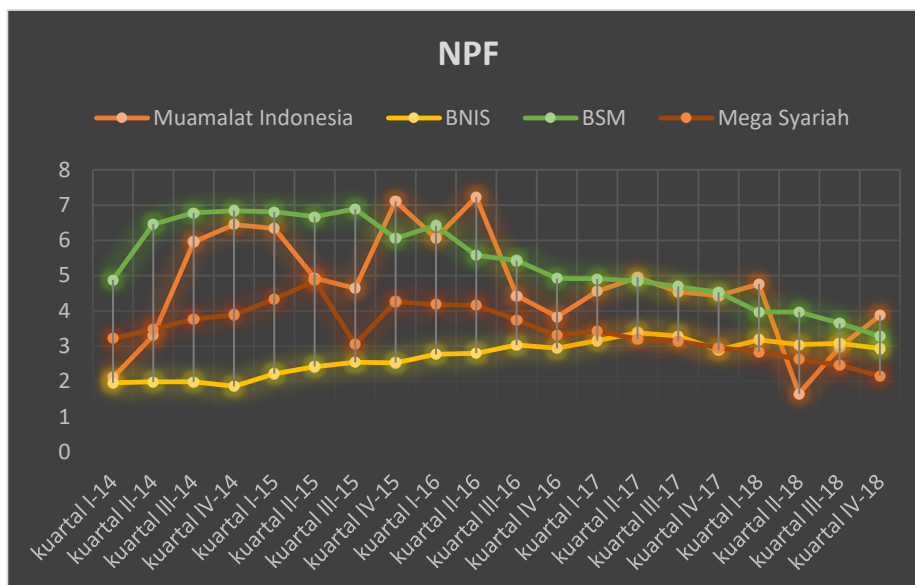
median sebesar 0.222000 (22,2%) dan nilai mean sebesar 0.228550 (22,855) ,  
 sedangkan nilai pada standar deviasi sebesar 0.051351 (5,1351%). Sehingga  
 dalam perbankan syariah harus lebih menjaga dalam dana likuiditaanya sehingga  
 dengan pengelolaan yang baik dapat meminilimasirkan terjadinya risiko  
 likuiditas.



Sumber: laporan keuangan (diolah)

**Grafik 4.1 Pertumbuhan DPK Pada Tahun 2014-2018**

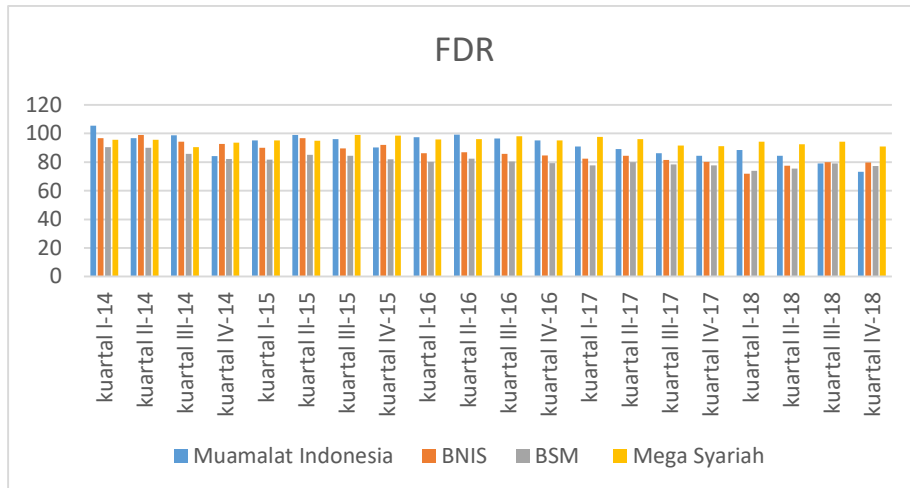
Dapat dilihat pada grafik 4.1 variabel DPK (Dana Pihak Ketiga) memiliki nilai minimum sebesar -0.929785 (-92,9785%), nilai maximum sebesar 0.407503 (40,7503%), nilai median sebesar 0.029613 (2,9613%) dan nilai mean sebesar 0.006276 (0,6276%), sedangkan nilai pada standar deviasi sebesar 0.154257 (15,4257%). Dengan Pertumbuhan DPK yang digunakan maka dalam penyaluran pembiayaan artinya bank tersebut telah mampu dalam menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik. Sehingga dalam hal ini DPK Harus dikelola dengan baik.



Sumber: laporan keuangan (diolah)

**Grafik 4.2 Pergerakan NPF Pada Tahun 2014-2018**

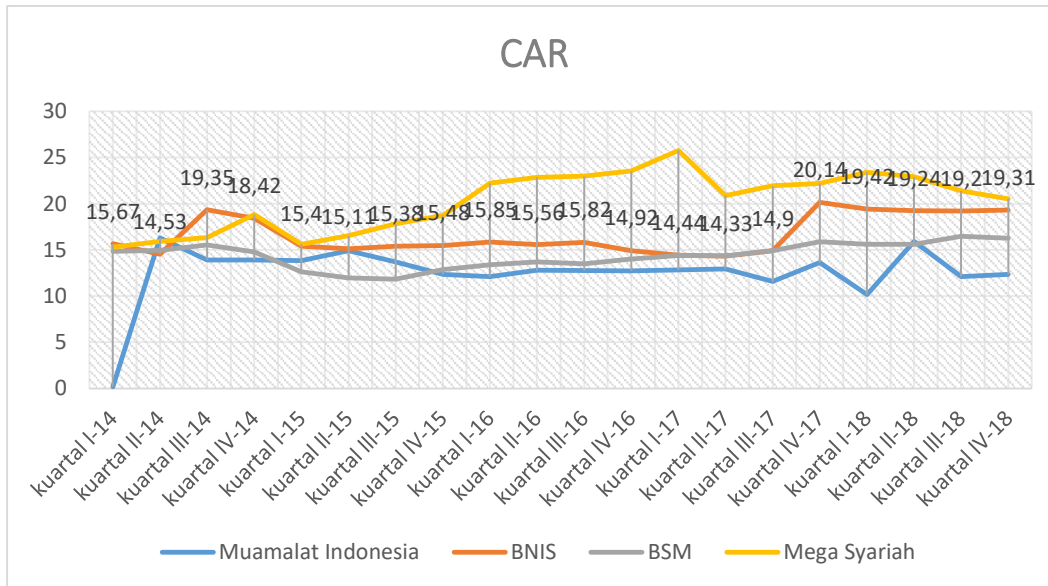
Pada grafik 4.2 menunjukkan variabel NPF (*Non Performing Financing*) memiliki nilai minimum sebesar 0.016500 (1,65%), nilai maximum sebesar 0.072300 (7,23%), nilai median sebesar 0.038000 (3,8%) dan nilai mean sebesar 0.040596 (4,0596%), sedangkan nilai pada standar deviasi sebesar 0.014741 (1,4741%). Sehingga nilai NPF harus tetap terjaga jangan sampai melebihi batas 5% walaupun pada kuartal kuartal-4 tahun 2015 pernah mengalami nilai NPF tertinggi 7%.



Sumber: laporan keuangan (diolah)

**Grafik 4.3 Pertumbuhan FDR Pada Tahun 2014-2018**

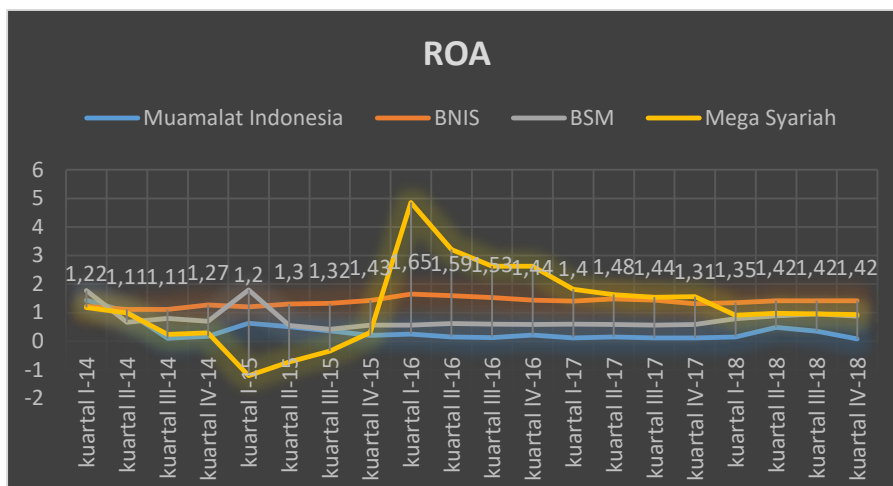
Dapat dilihat grafik 4.3 Pada variabel FDR (*Financing to Deposit Ratio*) memiliki nilai minimum sebesar 0.719800 (71,98%), nilai maximum sebesar 1.054000 (105.4%), nilai median sebesar 0.900050 (90.005%) dan nilai mean sebesar 0.884988 (88,4988%), sedangkan nilai pada standar deviasi sebesar 0.077755 (7,7755%). Dengan hal maka semakin tingginya FDR menunjukkan semakin besar pula DPK yang dipergunakan dalam penyaluran pembiayaan sehingga bank telah mampu menjalankan fungsinya sebagai intermediasi keuangan yang baik.



Sumber: laporan keuangan (diolah)

**Grafik 4.4 Pertumbuhan CAR Pada Tahun 2014-2018**

Pada grafik diatas dapat dilihat adanya fluktuasi dalam pertumbuhan variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Secara analisis statistik deskriptif memiliki nilai minimum sebesar 0,001760 (0,176%), nilai maximum sebesar 0,257600 (25,76%), nilai median sebesar 0,153900 (15,39%) dan nilai mean sebesar 0,159573 (15,9573%), sedangkan nilai pada standar deviasi sebesar 0,038504 (3,8504%). Dalam hal ini dengan semakin besarnya nilai CAR maka bank tersebut dapat mengelola dananya dengan baik sehingga dapat menimalisir terjadinya risiko. Dalam Bank Indonesia menetapkan nilai CAR sebesar 8% dari ATMR.



Sumber: laporan keuangan (diolah)

**Grafik 4.5 Pertumbuhan ROA Pada Tahun 2014-2018**

Dapat dilihat secara grafik 4.5 diatas adanya fluktuatif kenaikan dan penurunan dalam nilai ROA yang didapatkan dalam perbankan syariah. Secara analisis stasistik deskriptif variabel ROA (*Return on Asset*) memiliki nilai minimum sebesar -0.012100 (-1,21%), nilai maximum sebesar 0.048600 (4.86%), nilai median sebesar 0.008850 (0,885%) dan nilai mean sebesar 0.009253 (0,9253%), sedangkan nilai pada standar deviasi sebesar 0.008382 (0,8382%). Angka yang ideal dalam ROA yakni minimal 1,5%. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,9% sehingga perbankan syariah harus lebih baik lagi dalam pengelolaan dana yang dilakukan sehingga hal ini dapat memperoleh laba yang ideal.

## 2. Hasil Uji Estimasi Model Regresi Panel

### a. Common Effect

*Common Effect Model* merupakan model data panel yang paling sederhana yang digunakan karena hanya mengombinasikan data time series dan cross section. Pada model ini tidak diperhatikan dalam dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan dengan perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Berikut ini adalah hasil uji common effect:

**Tabel 4.2 Hasil Uji Common Effect**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
<b>C</b>	0.789730	0.032060	24.63310	0.0000
<b>DPK</b>	0.009178	0.016260	0.564444	0.5742
<b>NPF</b>	-0.824180	0.181729	-4.535204	0.0000
<b>FDR</b>	-0.600187	0.032238	-18.61754	0.0000
<b>CAR</b>	0.011380	0.073816	0.154162	0.8779
<b>ROA</b>	0.168967	0.333037	0.507353	0.6134
<b>R-squared</b>	0.837302			
<b>Adjusted R-squared</b>	0.826309			

Sumber: Lampiran (diolah)

*b. Fixed Effect*

*Fixed Effect Model* adalah model yang mengasumsikan adanya perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepanya. Untuk mengestimasi data panel dalam model *Fixed Effect* dengan menggunakan teknik variabel dummy untuk melihat perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan dalam budaya kerja, manajerial, dan insentif. Berikut inii hasil uji fixed effect :

**Tabel 4.3 Hasil Uji Fixed Effect**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
<b>C</b>	0.731534	0.044276	16.52227	0.0000
<b>DPK</b>	0.003415	0.016080	0.212366	0.8324



<b>NPF</b>	-0.543797	0.227284	-2.392590	0.0194
<b>FDR</b>	-0.562745	0.042504	-13.23975	0.0000
<b>CAR</b>	0.111858	0.102997	1.086037	0.2811
<b>ROA</b>	-0.081732	0.338339	-0.241568	0.8098
<b>R-squared</b>	0.856190			
<b>Adjusted R-squared</b>	0.839986			

Sumber: Lampiran (diolah)

c. *Random Effect*

Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Model *Random Effect* memiliki perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms dalam masing-masing perusahaan. Keuntungan dalam menggunakan model ini guna untuk menghilangkan heteroskedastisitas. Berikut ini hasil uji random effect:

**Tabel 4.4 Hasil Uji Random Effect**

<b>Variable</b>	<b>Coefficient</b>	<b>Std. Error</b>	<b>t-Statistic</b>	<b>Prob.</b>
<b>C</b>	0.755629	0.037952	19.90997	0.0000
<b>DPK</b>	0.005763	0.015834	0.363995	0.7169
<b>NPF</b>	-0.638785	0.204255	-3.127383	0.0025
<b>FDR</b>	-0.579120	0.037105	-15.60767	0.0000
<b>CAR</b>	0.070042	0.086971	0.805354	0.4232
<b>ROA</b>	0.016603	0.331119	0.050141	0.9601
<b>R-squared</b>	0.787209			
<b>Adjusted R-squared</b>	0.772832			

Sumber: Lampiran (diolah)

### 3. Pemilihan Model Estimasi

a. Uji Chow

Dalam uji chow ini digunakan sebagai penguji untuk menuntukan model *Fixed Effect* atau *common Effect* yang paling tepat untuk digunakan dalam mengestimasi data panel dan hasil ujinya sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Hasil Uji Chow**

<b>Effects Test</b>	<b>Statistic</b>	<b>d.f.</b>	<b>Prob.</b>
<b>Cross-section F</b>	3.108385	(3,71)	0.0317
<b>Cross-section Chi-square</b>	9.872236	3	0.0197

Sumber: Lampiran (diolah)

Pada tabel 4.5 diatas, dapat dilihat bahwa nilai Prob. Cross-section Chi-square yakni 0,0197 lebih kecil dari nilai Alpha 0,05. Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga, dapat disimpulkan bahwa model fixed effect lebih baik digunakan dalam mengestimasi dalam data panel dari pada common effect.

*b. Uji Hausman*

Uji hausman digunakan sebagai penguji statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel daan sebagai berikui hasil ujinya:

**Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman**

<b>Test Summary</b>	<b>Chi-Sq. Statistic</b>	<b>Chi-Sq. d.f.</b>	<b>Prob.</b>
<b>Cross-section random</b>	0.000000	5	1.0000

Sumber: Lampiran (diolah)

Pada tabel 4.6 menunjukkan hasil uji hausman bahwa dapat dilihat dari nilai Prob Croos-section random yakni 1.0000 lebih besar dari nilao Alpha 0,05. Maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak sehingga, dapat disimpulkan bahwa model random effect lebih baik digunakan dalam mengetimasikan data panel dari pada model fixed effect. Maka dari itu model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model random effect.

c. *Uji Lagrange Multiplier*

Uji Lagrange Multiplier digunakan sebagai penguji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik daripada metode *Common Effect*. Uji ini juga dilakukan karena hasil pada uji hausaman menunjukkan random effect lebih baik dari pada fixed effect. Berdasarkan uji yang sudah dilakukan dapat dihasilkan sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Hasil Uji Lagrange Multiplier**

	Cross-section	Time	Both
<b>Breusch-Pagan</b>	0.448497 (0.5030)	4.974380 (0.0257)	5.422876 <b>(0.0199)</b>

Sumber: Lampiran (diolah)

Pada tabel 4.7 menunjukkan hasil uji lagrange multiplier dapat dilihat dari nilai Prob. Cross section F yakni 0,0199 lebih kecil dari nilai Alpha 0,05. Maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak sehingga, dapat disimpulkan bahwa model random effect lebih baik dan tepat digunakan dalam mengestimasi data panel dari pada model common effect.

**4. Uji Asumsiklasik**

a. Uji Multikolenieritas

**Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolenieritas**

	<b>DPK</b>	<b>NPF</b>	<b>FDR</b>	<b>CAR</b>	<b>ROA</b>
<b>DPK</b>	1.000000	0.090163	-0.238509	0.053813	0.072294
<b>NPF</b>	0.090163	1.000000	-0.134504	-0.377182	-0.334453
<b>FDR</b>	-0.238509	-0.134504	1.000000	0.107246	0.073394
<b>CAR</b>	0.053813	-0.377182	0.107246	1.000000	0.471431
<b>ROA</b>	0.072294	-0.334453	0.073394	0.471431	1.000000

Sumber:Lampiran(diolah)

Pada tabel 4.8 diatas dapat diketahui menunjukkan bahwa tidak ada terjadinya hubungan antara variabel independen atau tidak ada terjadi multikolinieritas. Karena nilai korelasi antar variabel independen lebih kecil dari 0,95 sehingga tidak terjadi masalah multikolinearitas.

*b. Uji Heteroskedastisitas*

**Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedasitas**

<b>Variable</b>	<b>Coefficient</b>	<b>Std. Error</b>	<b>t-Statistic</b>	<b>Prob.</b>
<b>DPK</b>	0.000385	0.000549	0.700912	0.4856
<b>NPF</b>	-0.000794	0.006136	-0.129418	0.8974
<b>FDR</b>	0.000692	0.001089	0.635576	0.5270
<b>CAR</b>	-0.001317	0.002492	-0.528244	0.5989
<b>ROA</b>	-0.006697	0.011245	-0.595548	0.5533

Sumber:Lampiran(diolah)

Pada tabel 4.9 diatas dapat disimpulkan dapat dilihat dari nilai Prob menunjukkan bahwa nilai Prob lebih besar dari Alpha 0,05 sehingga , hal ini tidak ada terjadinya heteroskedastisitas.

## 5. Hasil Regresi Data Panel Random Effect

Dari hasil uji Chow dan uji hausman diatas, dapat disimpulkan bahwa model yang baik dan cocok digunakan untuk penelitian ini adalah model random effect. Dan ini regresi dari olah data panel random yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.10 Hasil Uji Random Effect**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.755629	0.037952	19.90997	0.0000
DPK	0.005763	0.015834	0.363995	0.7169
NPF	-0.638785	0.204255	-3.127383	0.0025
FDR	-0.579120	0.037105	-15.60767	0.0000
CAR	0.070042	0.086971	0.805354	0.4232
ROA	0.016603	0.331119	0.050141	0.9601
R-squared	0.787209			
Adjusted R-squared	0.772832			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber:Lampiran(diolah)

Hasil estimasi dalam model regresi pada tabel diatas adalah dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b1DPK_{it} + b2NPF_{it} + b3FDR_{it} + b4CAR_{it} + b5ROA_{it} + e$$

Keterangan:

Y : Variabel dependen (Risiko Likuiditas)

$\alpha$  : Konstanta

DPK : Variabel independen 1 (Dana Pihak Ketiga)

NPF : Variabel independen 2 (*Non Performing Financing*)

FDR : Variabel independen 3 (*Financing to Deposit Ratio*)

CAR : Variabel independen 4 (*Capital Adequancy Ratio*)

ROA : Variabel independen 5 (*Return On Assets*)

e : Error term

t : Tahun

i : Bank

## 6. Uji Hipotesisi

### a. Uji F

Dalam pengujian F ini digunakan untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Dari hasil regresi pada tabel 4.10 dapat dilihat secara bersama-sama variabel DPK, NPF, FDR, CAR dan ROA berpengaruh signifikan terhadap Risiko Likuiditas karena nilai  $\text{Prob}(F\text{-statistic}) = 0.000000 < 0,05$ .

### b. Uji parsial (uji T)

Dalam uji t-statistik menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan melihat dari nilai probabilitas. Dengan hipotesis diterima jika nilai signifikan  $< \alpha$  0,05.

#### 1. Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK)

Berdasarkan nilai Prob pada tabel 4.10 untuk pengaruh DPK terhadap Risiko Likuiditas sebesar  $0.7169 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel DPK berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap risiko likuiditas dalam perbankan syariah maka H1 ditolak.

## 2. Variabel Non Performing Financing (NPF)

Berdasarkan pada tabel 4.10 untuk mengetahui pengaruh NPF terhadap Risiko Likuiditas sebesar  $0.0025 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel NPF berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap risiko likuiditas dalam perbankan syariah maka H2 diterima.

## 2. Variabel Financing to Deposit Ratio (FDR)

Berdasarkan pada tabel 4.10 untuk mengetahui pengaruh FDR terhadap Risiko Likuiditas sebesar  $0.0000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel FDR berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap risiko likuiditas dalam perbankan syariah maka H3 diterima.

## 3. Variabel Capital Adequacy Ratio (CAR)

Berdasarkan pada tabel 4.10 untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap Risiko Likuiditas sebesar  $0.4232 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan

bahwa variabel CAR berpengaruh Positif dan tidak signifikan terhadap risiko likuiditas dalam perbankan syariah maka H4 ditolak.

#### 4. Variabel Return on Asset (ROA)

Berdasarkan pada tabel 4.10 untuk mengetahui pengaruh ROA terhadap Risiko Likuiditas sebesar  $0.9601 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ROA berpengaruh Positif dan tidak signifikan terhadap risiko likuiditas dalam perbankan syariah maka H5 ditolak.

#### c. Uji Koefisien R<sup>2</sup>

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Hasil yang didapatkan dari nilai koefisien determinasi *Adjusted R-squared* ( $R^2$ ) dari hasil regresi random effect sebesar 0.772832 menunjukkan bahwa 77% variasi Risiko Likuiditas dapat dijelaskan oleh faktor-faktor Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Return on Asset (ROA) sedangkan sisanya senilai 23% yang dipengaruhi oleh faktor lain.

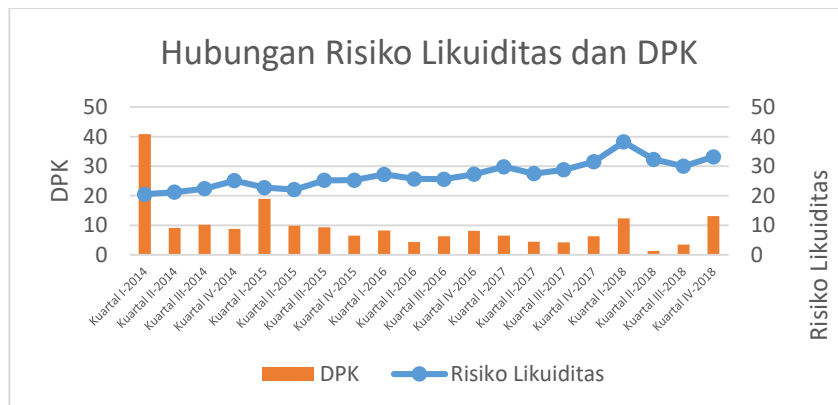
### C. Interpretasi Hasil

#### 1. Pengaruh DPK Terhadap Risiko Likuiditas Pada Perbankan Syariah

Dalam hasil penelitian bertentangan dengan hipotesis peneliti mengenai pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Risiko Likuiditas menunjukkan



bahwa variabel DPK berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap risiko likuiditas dalam perbankan syariah. Dalam hasil yang tidak signifikan ini kemungkinan disebabkan oleh kriteria dan persyaratan yang berbeda-beda dalam menyalurkan dana likuiditasnya pada masing-masing bank. Semakin besar DPK maka akan semakin besar pula kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan jika sebaliknya maka dana likuiditasnya akan menyebabkan terjadinya risiko likuiditas. Dapat lihat juga dari nilai kenaikan DPK tidak berpengaruh terhadap kenaikan nilai risiko likuiditas dan begitu pula sebaliknya, sehingga hal ini DPK tidak berpengaruh pada risiko likuiditas. Dapat dilihat dalam grafik dibawah ini yang menunjukkan pertumbuhan DPK pada tahun 2014-2018.



Sumber:

laporan keuangan (diolah)

**Grafik 4.6 Hubungan Risiko Likiditas dan DPK 2014-2018**

Pada grafik 4.1 diatas dari 4 bank syariah menunjukkan nilai tertinggi DPK pada kuartal 1 pada tahun 2014 sebesar 0,408. Pada kuartal-2 tahun 2014 sebesar 0,091. Pada kuartal-3 tahun 2014 sebesar 0,102 dan kuartal-4 tahun

2014 sebesar 0,080. Hal ini dapat dilihat bahwa menunjukkan adanya pergerakan yang fluktuatif.

Pada kuartal-1 tahun 2015 hingga kuartal ke-4 tahun 2015 DPK yang dimiliki bank cenderung mengalami pergerakan yang fluktuatif. Pada kuartal-1 tahun 2015 memiliki nilai tertinggi DPK sebesar 0,190. Pada kuartal-2 tahun 2015 sebesar 0,099. Pada kuartal-3 dan kuartal-4 tahun 2015 sebesar 0,093 dan 0,065.

Kemudian pada nilai tertinggi DPK pada tahun 2016 kuartal-1 sebesar 0,083. Pada kuartal-2 sebesar 0,044, kuartal-3 sebesar 0,063 dan kuartal-4 sebesar 0,082. Hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya pergerakan fluktuatif pada DPK tahun 2016.

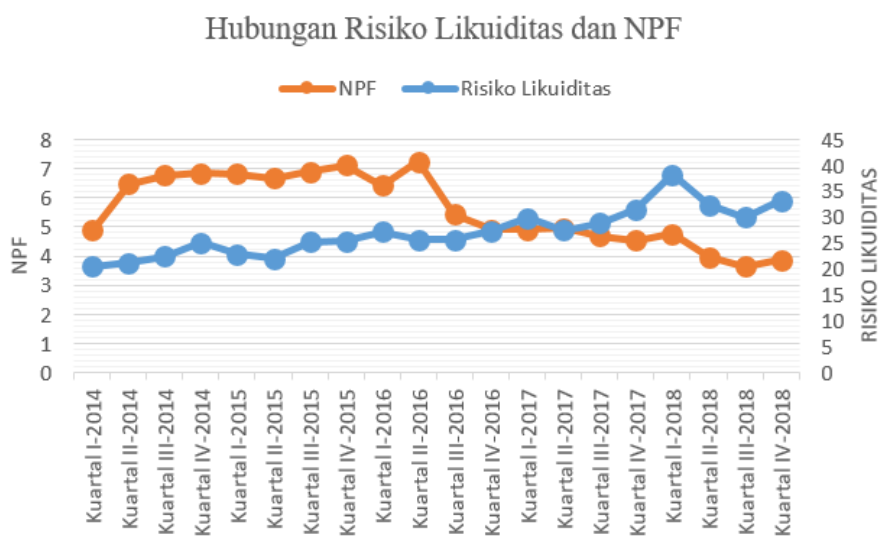
Pada nilai DPK pada tahun 2017 di kuartal-1 sebesar 0,065 di kuartal-2 sebesar 0,045, kuartal-3 sebesar 0,043 dan kuartal-4 yakni sebesar 0,063. Hal ini DPK pada tahun 2017 juga cenderung mengalami pergerakan fluktuatif. Kemudian pada nilai tertinggi DPK ditahun 2018 mengalami pergerakan fluktuatif yakni kuartal-1 sebesar 0,124, kuartal-2 sebesar 0,013, kuartal-3 sebesar 0,035 dan kuartal-4 yakni sebesar 0,131. Hal ini juga mengalami pergerakan fluktuatif DPK pada tahun 2018.

Dapat disimpulkan dari tabel 4.1 bahwa nilai DPK pada tahun 2014-2018 cenderung mengalami pergerakan yang cukup fluktuatif sehingga nilai DPK harus dikelola dengan lebih baik. Menurut Dendawijawa, 2005 dalam buku (Prasetyoningrum, 2015) dana pihak ketiga merupakan sumber dana terbesar

paling diandalkan dalam suatu bank sehingga ( 80%-90% dari keseluruhan dana yang dikelola oleh bank). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yasin pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa variabel DPK berpengaruh negative dan signifikan terhadap risiko likuiditas.

### **1. Pengaruh NPF Terhadap Risiko Likuiditas Pada Perbankan Syariah**

Hasil dari penelitian ini mengenai pengaruh NPF terhadap risiko perbankan syariah yakni menunjukkan bahwa variabel NPF berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap risiko likuiditas dalam perbankan syariah. Dalam penelitian ini diperkuat dengan penelitian terdahulu sehingga penelitiannya ini diterima. Menurut Menurut (Kasmir, 2015) banyaknya jumlah pembiayaan/kredit yang disalurkan harus diikuti oleh kualitas dalam kredit/pembiayaan tersebut. Artinya, makin berkualitas dalam pembiayaan yang diberikan atau memang layak untuk disalurkan akan memperkecilkan risiko terhadap kemungkinan pembiayaan tersebut bermasalah. Dimana Semakin tingginya nilai NPF maka berakibat buruk bagi suatu perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari pergerakan NPF pada tahun 2014-2018.



Sumber:

laporan keuangan (diolah)

**Grafik 4.7 Hubungan Risiko Likuiditas dan NPF pada tahun 2014-2018**

Pada grafik 4.2 diatas menunjukkan nilai NPF tertinggi pada tahun 2014 kuartal-1 sebesar 4,88, kuartal-2 sebesar 6,46 , kuartal-3 sebesar 6,78 dan kuartal-4 yakni sebesar 6.84. Hal ini dapat dilihat bahwa adanya pergerakan fluktuatif terhadap NPF pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2015 NPF di kuartal-1 sebesar 6,81, kuartal-2 sebesar 6,67 , kuartal-3 dan kuartal-4 sebesar 6.89 dan 7,11. Dapat dilihat adanya pergerakan sangat fluktuatif tinggi pada nilai NPF ditahun 2015

Pada tahun 2016 nilai NPF di kuartal-1 memiliki nilai sebesar 6,42 pada kuartal-2 yakni sebesar 7,23 , kuartal-3 menunjukkan niali sebesar 5,43 dan kuartal-4 yakni sebesar 4,92. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pergerakan fluktuatif terhadap nilali DPK pada tahun 2016.

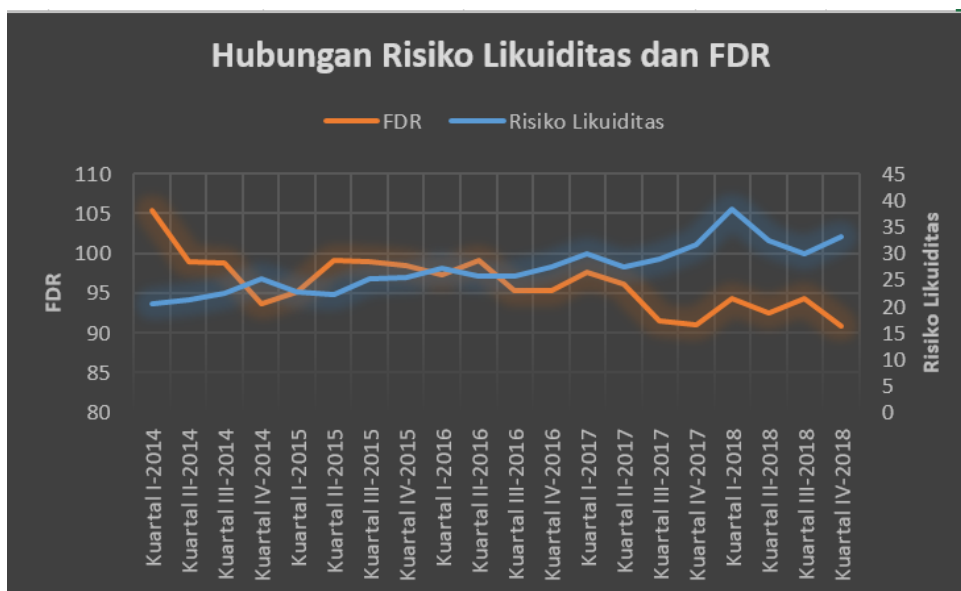
Pada tahun ditahun 2017 nilai NPF dikuartal-1 sebesar 4,91 , kuartal ke-2 menunjukkan nilai sebesar 4,95 dan kuartal-3 sebesar 4,69 , kuartal-4 yakni sebesar 4,53. Hal ini menunjukkan nilai NPF mengalami pergerakan fluktuatif pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2018 nilai NPF juga mengalami pergerakan yang fluktuatif di kuartal-1 sebesar 4,76 , kuartal-2 sebesar 3,97. Pada kuartal-3 menunjukkan sebesar 3,65 dan kuartal-4 yakni sebesar 3,87.

Dapat disimpulkan bahwa NPF mengalami kenaikan yang cukup tinggi ditahun 2014-2016 yang memiliki nilai 7% pada NPF sehingga hal ini harus lebih menjaga dana nya dalam melakukan pembiayaan dan ditahun selanjutnya pada tahun 2017-2018 juga adanya naik turun nilai NFP sehingga hal ini harus dijaga dana dalam penyaluran pembiayaan oleh bank kepada nasabah. Dalam (Kasmir, 2015) menyatakan banyaknya jumlah dalam pembiayaan/kredit yang disalurkan harus diikuti oleh kualitas dalam kredit/pembiayaan tersebut. Artinya, makin berkualitas dalam pembiayaan yang diberikan atau memang layak untuk disalurkan akan memperkecilkan risiko terhadap kemungkinan pembiayaan tersebut bermasalah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Anisa dan Adityawarman pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa variabel NPF berhubungan negative dan signifikan terhadap risiko likuiditas pada perbankan syariah.

## **2. Pengaruh FDR Terhadap Risiko Likuiditas Pada Perbankan Syariah**

Hasil dalam penelitian ini mengenai pengaruh FDR terhadap risiko likuiditas menunjukkan bahwa variabel FDR berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap risiko likuiditas dalam perbankan syariah. Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Dimana tinggi rendahnya dalam rasio ini akan menunjukkan tingkat likuiditas bank. Sehingga semakin tinggi nilai FDR suatu bank maka bank digambarkan sebagai bank yang kurang likuid. Hal dapat diihat pada grafik dibawah pertumbuhan FDR pada tahun 2014-2018.



Sumber:

laporan keuangan (diolah)

#### Grafik 4.8 Hubungan Risiko Likuiditas dan FDR 2014-2018

Dari grafik 4.8 diatas pada tahun 2014 menunjukkan nilai FDR pada kuartal-1 yakni sebesar 105,4. Pada kuartal-2 sebesar 98,96 dan kuartal-3, kuartal-4 menunjukan nilai yakni sebesar 98,81 dan 93,61. Hal ini menunjukkan adanya pergerakan fluktuatif penurunan. Pada kuartal-1 sampai kuartal-4 di tahun 2015 mengalami adanya fluktuatif

naik turun nilai FDR pada tahun 2015. Pada kuartal-1 yakni sebesar 95,21 kuartal-2 sebesar 99,05 dan kuartal-3 , kuartal-4 yakni sebesar 98,86 dan 98,49.

Demikian pada tahun 2016 menunjukkan nilai FDR di kuartal-1 sebesar 97,3. Pada kuartal-2 menunjukkan nilai sebesar 99,11 kuartal-3 sebesar 95,24 dan kuartal-4 yakni sebesar 95,24. Hal ini mengalami adanya pergerakan fluktuatif pada ini FDR ditahun 2016. Pada kuartal-1 hingga kuartal-4 tahun 2017 mengalami adanya pergerakan fluktuatif penurunan nilai FDR. Pada kuartal-1 yakni sebesar 97,56 kuartal-2 sebesar 96,06 ,kuartal-3 sebesar 91,57 dan kuartal-4 yakni sebesar 91,05. Dan pada tahun 2018 dengan kuartal-1 sebesar 94,26, kuartal-2 sebesar 92,49. Pada kuartal-3 dan kuartal-4 menunjukkan nilai yakni sebesar 94,35 dan 90,88. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pergerakan fluktuatif naik turunnya nilai FDR pada tahun 2018.

Dimana tingkat rendahnya FDR akan menunjukkan tingkat likuiditas bank. Sehingga semakin tingkatnya nilai FDR suatu bank maka bank digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang memiliki nilai angka rasio yang lebih kecil. Dalam (Muhammad, 2005) dimana Bank Indonesia menetapkan dalam memberikan kredit atau pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga yang telah berhasil dihimpun asalkan tidak melebihi batas yang telah diterapkan yakni 110%. (FDR) yang digambarkan perbandingan dengan pembiayaan yang disalurkan dengan jumlah DPK yang telah disalurkan. Ratio yang harus dijaga pada posisi yakni 75-100%. Jika ratio dibawah 75% maka bank masih dalam kondisi kelebihan likuiditas, dan jika ratio diatas 100% maka bank tersebut dalam kondisi kurang likuid. Dalam kreteria Bank Indonesia, *ratio* yang sebesar 115% keatas maka nilai kesehatan likuiditas bank adalah nol. Dalam penelitian ini berasumsi bahwa tingginya nilai tingkat FDR

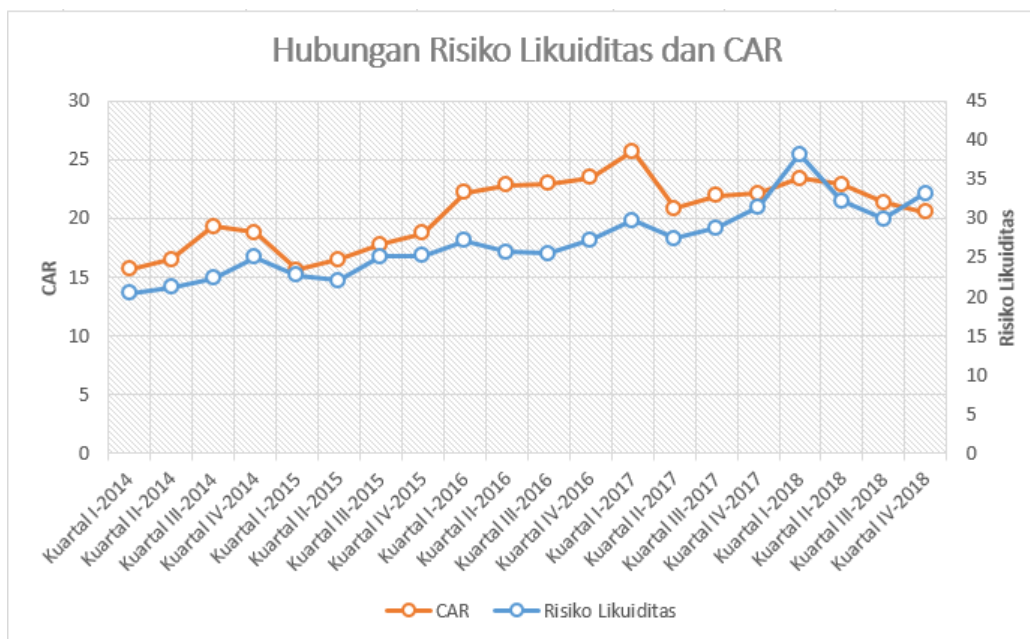
menandakan tingginya pula tingkat risiko likuiditas, karena jumlah dana yang diperlukan dalam pembiayaan atau pemberian kredit semakin membesar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Nugraheni dan Alam pada tahun 2016 yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko likuiditas dalam perbankan.

### **3. Pengaruh CAR Terhadap Risiko Likuiditas Pada Perbankan Syariah**

Dalam hasil penelitian mengenai pengaruh CAR terhadap risiko likuiditas menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh Positif dan tidak signifikan terhadap risiko likuiditas dalam perbankan syariah. Dalam hal ini adanya bertentangan dengan hasil hipotesisi penelitian dengan hasil penelitian yang tidak signifikan. Kemungkinan adanya ketidakpastian hubungan antara keduanya dan dapat lihat juga dari nilai kenaikan CAR tidak berpengaruh terhadap kenaikan nilai risiko likuiditas dan begitu pula sebaliknya, sehingga hal ini CAR tidak berpengaruh pada risiko likuiditas. sehingga dalam penelitian ini hasil pengujinya menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap risiko likuiditas. Hal dapat dilihat pada grafik dibawah menunjukkan pertumbuhan CAR pada tahun 2014-2018.





Sumber: laporan keuangan (diolah)

**Grafik 4.9 Hubungan Risiko Likuiditas dan CAR Pada Tahun 2014-2018**

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2014 pada kuartal-1 yakni sebesar 15,67. Pada kuartal-2 menunjukkan sebesar 16,54 kuartal-3 yakni sebesar 19,35 dan pada kuartal-4 sebesar 18,82. Hal ini dapat menunjukkan bahwa adanya pergerakan naik turun fluktuatif pada nilai CAR pada tahun 2014.

Pada tahun 2015 kuartal-1 hingga kuartal-4 mengalami pergerakan naik turun nilai CAR yang kuartal-1 yakni sebesar 15,62, kuartal-2 sebesar 16,54, kuartal-3 sebesar 17,81 dan kuartal-4 menunjukkan yakni sebesar 18,74. Demikian ditahun 2016 pada kuartal-1 menunjukkan nilai sebesar 22,22 , di kuartal-2 yakni sebesar 22,86. Pada kuartal-3 dan kuartal-4 yakni sebesar 22,97 dan 23,53. Hal ini dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 nilai CAR mengalami pergerakan kenaikan.

Pada kuartal-1 sampai kuartal-4 ditahun 2017 mengalami pergerakan naik turun fluktuatif. Pada kuartal-1 yakni sebesar 25,76 kuartal-2 sebesar 20,89. Pada kuartal-3

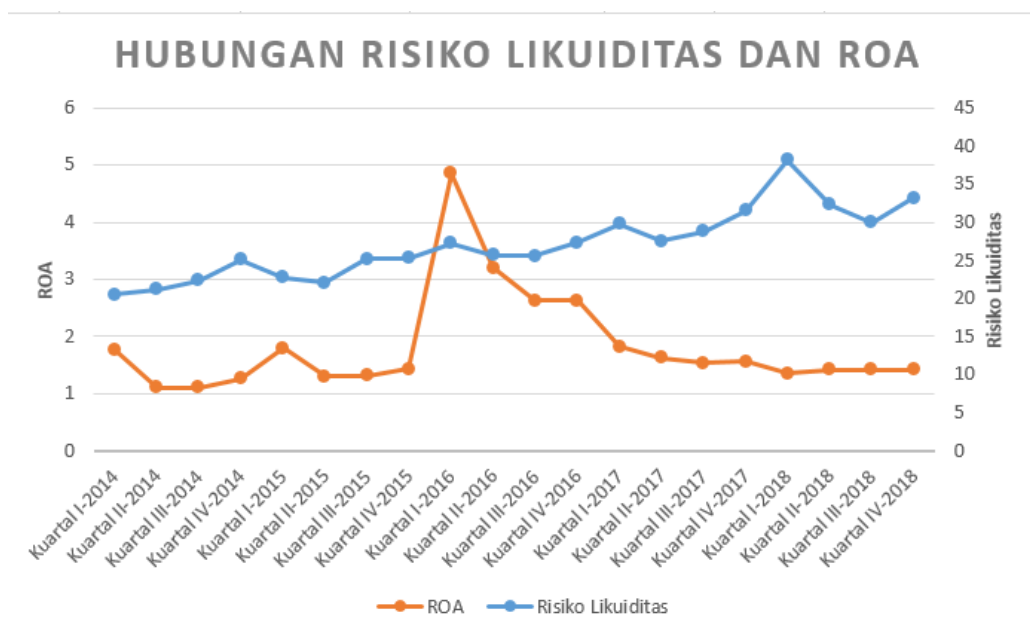
sebesar 21,94 dan kuartal-4 yakni sebesar 22,19. Demikian pada tahun 2018 dengan kuartal-1 yakni sebesar 23,41, kuartal-2 sebesar 22,91, kuartal-3 sebesar 21,38 dan kuartal-4 menunjukkan nilai yakni sebesar 20,54. Hal dapat dilihat pada tahun 2018 juga mengalami pergerakan penurunan dalam nilai CAR.

Dalam (Rivai dan Arifin, 2010), Bank Indonesia menetapkan nilai CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Dengan demikian semakin tingginya nilai CAR maka akan semakin besar pula dalam sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi adanya kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran pembiayaan/kredit. Menurut (Muhammad, 2005) rasio CAR digunakan sebagai alat ukur proporsi dalam modal sendiri dibandingkan dengan dana dari luar di dalam kegiatan usaha perbankan. Dengan semakin besarnya rasio CAR maka semakin baik pula posisi modal dalam bank.

Hasil penelitian tidak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Sukmana dan Suryaningtyas pada tahun 2016 yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko likuiditas dalam perbankan. Dalam hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Muharam dan kurnia (2012) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko likuiditas. Hal ini dikarenakan rasio CAR merupakan rasio yang menunjukkan seberapa jauh aset bank yang berisiko (pinjaman, investasi, sekuritas) yang dibiayai dari modal sendiri. Artinya bank memiliki modal besar yang dengan modal tersebut digunakan untuk menutupi kebutuhan tanggal jatuh tempo dan bank memiliki sedikit masalah pada situasi yang berisiko.

#### **4. Pengaruh ROA Terhadap Risiko Likuiditas Pada Perbankan Syariah**

Dalam hasil penelitian mengenai pengaruh ROA terhadap risiko likuiditas menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh Positif dan tidak signifikan terhadap risiko likuiditas dalam perbankan syariah. Hal ini bertentangan dengan hipotesis sehingga dengan tidak signifikan dalam penelitian ini kemungkinan dalam adanya kepastian hubungan dalam pergerakan nilai ROA terhadap risiko likuiditas sehingga hasil arah berbeda. Hal dapat dilihat pada grafik dibawah menunjukkan pertumbuhan ROA pada tahun 2014-2018.



Sumber: laporan keuangan (diolah)

**Grafik 4.10 Pergerakan Risiko Likuiditas dan ROA Pada Tahun 2014-2018**

Dari grafik 4.10 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2014 pada kuartal-1 yakni sebesar 1,77. Pada kuartal-2 menunjukkan sebesar 1,11 kuartal-3 yakni sebesar 1,11 dan pada kuartal-4 yakni sebesar 1,227. Hal ini dapat menunjukkan bahwa adanya pergerakan naik turun fluktuatif pada nilai ROA pada tahun 2014. Pada tahun 2015 kuartal-1 hingga kuartal-4 mengalami pergerakan naik turun nilai ROA yang kuartal-1

yakni sebesar 1,8, kuartal-2 sebesar 1,3, kuartal-3 sebesar 1,32 dan kuartal-4 menunjukkan yakni sebesar 1,43. Demikian ditahun 2016 pada kuartal-1 menunjukkan nilai sebesar 4,86 , di kuartal-2 yakni sebesar 3,21. Pada kuartal-3 dan kuartal-4 yakni sebesar 2,63 dan 2,63. Hal ini dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 mengalami pergerakan turunnya nilai ROA.

Pada kuartal-1 sampai kuartal-4 ditahun 2017 mengalami pergerakan naik turun fluktuatif. Pada kuartal-1 yakni sebesar 1,82 kuartal-2 sebesar 1,63. Pada kuartal-3 sebesar 1,54 dan kuartal-4 yakni sebesar 1,56. Demikian pada tahun 2018 dengan kuartal-1 yakni sebesar 1,35, kuartal-2 sebesar 1,42, kuartal-3 sebesar 1,42 dan kuartal-4 menunjukkan nilai yakni sebesar 1,42. Hal dapat dilihat pada tahun 2018 juga mengalami pergerakan peningkatan dalam nilai CAR. Pada kuartal-2 hingga kuartal-4 mengalami stabil dalam memperoleh nilai ROA sebesar 1,42.

Dapat disimpulkan dengan nilai risiko likuiditas yang tidak stabil atau naik turun hal tersebut tidak berpengaruh secara langsung terhadap nilai ROA dapat dilihat pada grafik 4. 10. Dalam (Muhammad, 2014) *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan secara keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA juga menggambarkan produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan. Semakin besarnya yang didapatkan nilai ROA yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin efisien dalam penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba yang akan diperoleh. Sehingga dengan laba yang besar akan menarik investor. Angka yang ideal dalam ROA yakni minimal 1,5%.

Hasil penelitian tidak sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Bani dan Yaya pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko likuiditas dalam perbankan syariah. Dalam hasil ini didukung oleh penelitian Akhtar (2011) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap risiko likuiditas dan hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan Widowati dan Yudono (2015). Menurut Ikhwal (2016) ROA memiliki kelemahan yakni cenderung berfokus pada jangka pendek dan bukan tujuan jangka panjang. Berdasarkan surat edaran No 11/16/DPNP/2009 dalam manajemen risiko untuk risiko likuiditas perlu menilai kebutuhan likuiditas jangka pendek dan jangka panjang untuk menghindari masalah risiko likuiditas dalam perbankan.